

---

## GERAKAN PERLINDUNGAN ANAK BERBASIS KELUARGA DAN PEMBERDAYAAN IBU KRISTEN

Jemris Mayok, Yunita Maukati, Monika Lopy, Fera Dakabesi, Dertiwy Tamonob, Yena Taek,  
Lea Morin, Merling Tonia Litron Litos Conthes Messakh, M.Pd  
[jemsmayok9@gmail.com](mailto:jemsmayok9@gmail.com), [tamonobdertiwy@gmail.com](mailto:tamonobdertiwy@gmail.com)

### ABSTRAK

Makalah ini membahas tentang perlindungan anak melalui pemberdayaan ibu di Desa Kesetnana, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka stunting, rendahnya akses pendidikan, serta lemahnya sistem perlindungan anak di wilayah tersebut. Anak sebagai anugerah Tuhan perlu dipelihara, dijaga, dan dibesarkan dalam kasih serta nilai-nilai iman Kristen. Dalam hal ini, ibu memiliki peran sentral tidak hanya secara biologis, tetapi juga sosial, psikologis, dan spiritual dalam kehidupan anak. Pemberdayaan ibu dipandang sebagai strategi kunci untuk meningkatkan perlindungan anak secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, diskusi kelompok terarah (FGD), dan dokumentasi. Informan terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, serta pemimpin masyarakat setempat. Penelitian dilakukan selama tiga hari pada April 2025 di lokasi penelitian. Data dianalisis secara tematik dengan pendekatan triangulasi sumber dan metode untuk menjaga validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ibu dilakukan melalui berbagai program seperti penyuluhan kesehatan, pelatihan pengasuhan berbasis kasih (parenting), peningkatan ekonomi rumah tangga, serta pembentukan kelompok ibu berbasis gereja dan komunitas. Pemberdayaan ini memberikan dampak positif terhadap penurunan angka stunting, meningkatnya kesadaran ibu akan hak-hak anak, dan terbentuknya lingkungan keluarga yang lebih suportif. Namun, tantangan juga ditemukan, seperti rendahnya tingkat pendidikan formal ibu, budaya patriarkal, keterbatasan waktu dan tenaga, serta minimnya fasilitas layanan anak. Peran penyuluh agama Kristen terbukti strategis dalam membimbing ibu-ibu melalui pendekatan teologis, edukatif, dan kontekstual yang menekankan anak sebagai gambar dan rupa Allah (Imago Dei). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ibu menjadi salah satu pendekatan paling efektif dalam perlindungan anak di pedesaan. Diperlukan sinergi antara pemerintah desa, lembaga keagamaan, dan masyarakat agar pemberdayaan ibu dapat berkelanjutan dan relevan secara budaya. Makalah ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan penyuluhan agama dan perlindungan anak berbasis komunitas.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Ibu, Perlindungan Anak, Penyuluh Agama Kristen

### Abstract

This paper discusses child protection through the empowerment of mothers in Kesetnana Village, Mollo Selatan District, Timor Tengah Selatan (TTS) Regency, East Nusa Tenggara Province. The study is motivated by the high rates of stunting, limited access to education, and the weak child protection system in the area. As a divine gift, children must be nurtured, protected, and raised in love and Christian values. In this context, mothers hold a central role not only biologically but also socially, psychologically, and spiritually in the life of a child. Empowering mothers is seen as a key strategy to enhance comprehensive child protection. This research uses a qualitative descriptive approach, employing data collection techniques such as interviews, observations, focus group discussions (FGDs), and documentation. Informants included religious leaders, customary leaders, and local community figures. The fieldwork was conducted over three days in April 2025. The data was analyzed thematically, and source and method triangulation were used to ensure the validity of the findings. The study found that maternal empowerment is carried out through various programs, including health education, parenting training based on compassion, household economic capacity building, and the formation of church-based and community-based women's groups. These empowerment initiatives had a positive impact on reducing stunting rates, increasing maternal awareness of children's rights, and creating more supportive family environments. However, several challenges were identified, such as low levels of formal education among mothers, patriarchal culture, limited time and energy, and a lack of child-focused facilities and services. Christian religious counselors play a strategic role in guiding mothers through theological, educational, and contextual approaches that emphasize the child as the

image of God (Imago Dei). The conclusion of this study highlights that empowering mothers is one of the most effective approaches to child protection in rural areas. Strong collaboration among village governments, religious institutions, and the community is necessary to ensure that maternal empowerment is sustainable and culturally relevant. This paper contributes both theoretically and practically to the development of Christian counseling and community-based child protection initiatives.

**Keywords:** Mother Empowerment, Child Protection, Christian Religious Counseling.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Anak merupakan anugerah Tuhan yang harus dilindungi, dipelihara, dan dididik dalam kasih, sebagaimana diajarkan dalam iman Kristen. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perlindungan anak masih menjadi tantangan besar, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Kesetnana, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Masalah seperti tingginya angka stunting, rendahnya akses pendidikan, serta praktik pengasuhan berbasis kekerasan menunjukkan lemahnya sistem perlindungan anak di wilayah tersebut.

Peran ibu sangat sentral dalam membentuk karakter, kesehatan, dan masa depan anak. Ibu bukan hanya berperan secara biologis, tetapi juga secara teologis dan sosial dalam mendidik anak menjadi pribadi yang takut akan Tuhan, sehat secara jasmani, dan kuat secara mental. Oleh karena itu, pemberdayaan ibu menjadi strategi penting dalam meningkatkan perlindungan anak.

Program-program seperti edukasi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pelatihan pengasuhan berbasis kasih, dan penguatan peran ibu dalam kegiatan gereja dan komunitas telah menunjukkan dampak positif. Contohnya, angka stunting di desa ini berhasil menurun dari 242 menjadi 209 anak dalam satu tahun (VICTORYNEWS, 2023).

Firman Tuhan dalam Amsal 22:6 (Lembaga alkitab Indonesia, 2018) mengingatkan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.” Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan dan pengasuhan anak sejak dini, terutama oleh ibu, merupakan tanggung jawab iman.

Namun, masih terdapat banyak tantangan, seperti rendahnya pendidikan ibu, budaya patriarkal yang kuat, dan kurangnya dukungan dari komunitas lokal. Karena itu, perlu ada penelitian yang mendalam untuk memahami bagaimana model pemberdayaan ibu yang kontekstual dan efektif dapat diterapkan demi memperkuat perlindungan anak.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Hasan, 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam bagaimana pemberdayaan ibu berkontribusi terhadap perlindungan anak di Desa Kesetnana. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami pengalaman, persepsi, dan praktik para ibu dalam konteks sosial dan budaya setempat. Lokasi penelitian adalah Desa Kesetnana, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini dipilih karena kondisi sosial, ekonomi, dan geografis yang khas, serta adanya program

pemberdayaan ibu yang sedang berjalan. Penelitian dilaksanakan selama 3 hari 11 sampai 13 April 2025. Waktu ini dianggap cukup untuk mengumpulkan data secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: Ibu-ibu yang mengikuti program pemberdayaan di desa, Kader desa yang membina kelompok ibu, Tokoh agama yang aktif memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu, Pemimpin masyarakat yang memahami dinamika sosial desa, Jumlah informan sebanyak 3 orang, terdiri dari: 1 Tokoh adat, 1 tokoh agama, 1 pemimpin/Tokoh Masyarakat.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan beberapa teknik, yaitu:

Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Untuk memperoleh informasi detail tentang pengalaman dan pandangan informan terkait pemberdayaan dan perlindungan anak.

Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan dan interaksi ibu di desa untuk melihat secara langsung proses pemberdayaan.

(Ischak et al., 2019) Focus Group Discussion (FGD): Diskusi kelompok dengan ibu-ibu untuk mendapatkan perspektif bersama dan mengidentifikasi isu-isu penting.

Dokumentasi: Mengumpulkan data pendukung berupa laporan kegiatan, foto, dan dokumen lain yang relevan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Latar Belakang Desa Kesetnana dan Tantangan Perlindungan Anak**

Desa Kesetnana adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Desa ini merupakan bagian dari daerah dataran tinggi dengan topografi berbukit dan kondisi geografis yang cukup menantang, sehingga akses terhadap layanan dasar masih terbatas. Wilayah ini masuk dalam kategori daerah tertinggal dengan indeks pembangunan manusia (IPM) yang rendah (Hastuti & Dulame, 2024), angka stunting di desa ini mencapai 48,3%, menjadikannya salah satu dari 278 desa dengan angka stunting tertinggi di Indonesia. Tingginya angka stunting tersebut merupakan indikator adanya persoalan mendalam dalam hal gizi, sanitasi, dan pola asuh anak. Kondisi ekonomi masyarakat mayoritas berada pada level menengah ke bawah. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani ladang dengan hasil yang tidak menentu. Selain itu, masih terdapat tantangan besar dalam aspek pendidikan. Banyak anak yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan berdampak pada pola

pikir masyarakat, termasuk pola asuh dalam keluarga. Perlindungan anak memang merupakan sebuah permasalahan yang kompleks (Peramatasari, 2019). Permasalahan perlindungan anak inilah yang harus dihadapi desa sebagai entitas lembaga pelayanan publik yang langsung berhadapan dengan masyarakat. Perlindungan anak di Desa Kesetnana menjadi isu penting yang memerlukan perhatian serius. Anak-anak seringkali menjadi korban ketidaktahuan orang tua, baik dalam hal kesehatan, pendidikan, maupun perlindungan terhadap kekerasan dan eksploitasi (Prastini, 2024). Banyak ibu belum memahami pentingnya pola asuh positif, pemenuhan gizi, dan perhatian emosional terhadap anak. Hal ini diperparah oleh minimnya program penyuluhan dan rendahnya keterlibatan lembaga perlindungan anak di desa tersebut. Dalam konteks inilah, pemberdayaan ibu menjadi kunci penting. Ibu merupakan sosok paling dekat dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan kapasitas ibu, baik dalam aspek pendidikan, ekonomi, maupun psikologis, akan berdampak langsung terhadap kualitas perlindungan yang diberikan kepada anak. Oleh karena itu, fokus pada pemberdayaan ibu di desa Kesetnana merupakan pendekatan strategis yang tidak hanya memberdayakan perempuan, tetapi juga menjamin masa depan anak-anak di desa ini.

### **Strategi Pemberdayaan Ibu dalam Meningkatkan Perlindungan Anak**

Strategi pemberdayaan ibu dalam konteks perlindungan anak harus dirancang dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi lokal. Di Desa Kesetnana, terdapat beberapa strategi utama yang dapat diterapkan secara efektif. Strategi-strategi ini meliputi pendidikan kesehatan, pelatihan keterampilan ekonomi, serta pembentukan kelompok dukungan ibu. Pertama, pendidikan dan penyuluhan kesehatan harus menjadi prioritas. Banyak ibu di desa ini belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai gizi anak, pentingnya imunisasi, dan perawatan kesehatan dasar. Program seperti edukasi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sangat penting untuk diterapkan secara berkala. Melalui posyandu atau kerja sama dengan puskesmas, ibu-ibu dapat diberi pelatihan tentang bagaimana merawat anak sejak masa kehamilan hingga usia balita, termasuk pemberian ASI eksklusif dan makanan tambahan bergizi. Kedua, pelatihan keterampilan ekonomi sangat penting untuk meningkatkan kemandirian finansial ibu. Di Desa Kesetnana, pelatihan seperti menjahit, membuat kerajinan tangan, pengolahan makanan lokal, atau pertanian organik dapat membuka peluang usaha rumahan. Kemandirian ekonomi ibu akan memengaruhi keputusan-keputusan dalam keluarga, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan anak. Jika ibu berdaya secara ekonomi, mereka lebih mampu menyediakan makanan bergizi, perlengkapan sekolah, dan layanan kesehatan bagi anak-anaknya. Ketiga, pembentukan kelompok ibu atau komunitas perempuan menjadi strategi sosial yang sangat efektif. Melalui kelompok ini, ibu-ibu bisa saling berbagi pengalaman,

berdiskusi tentang masalah pengasuhan anak, serta mendapatkan dukungan moral dan emosional. Kelompok ini juga dapat menjadi media penyebaran informasi yang cepat dan efisien, terutama jika dibantu oleh kader PKK, tenaga kesehatan, atau tokoh masyarakat. Strategi pemberdayaan tidak akan efektif tanpa dukungan dari berbagai pihak oleh karena itu sinergi multi-pihak diperlukan untuk memastikan keberhasilan rehabilitasi anak binaan dan menurunkan tingkat residivisme (Simanjuntak, 2024). Pemerintah desa, lembaga non-pemerintah, tokoh adat, dan tokoh agama perlu dilibatkan dalam proses ini. Pendekatan yang partisipatif dan inklusif akan meningkatkan keberhasilan program pemberdayaan dan menjamin perlindungan anak secara berkelanjutan.

### **Peran Ibu dalam Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Tumbuh Kembang Anak**

Dalam kehidupan sehari-hari, ibu memegang peran utama dalam menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung bagi tumbuh kembang anak. Di Desa Kesetnana, peran ini menjadi sangat penting mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi anak-anak, mulai dari kondisi rumah yang kurang layak, akses kesehatan terbatas, hingga pola asuh yang belum berbasis kasih sayang dan pemahaman psikologis (Samta et al., 2024). Lingkungan yang dibentuk oleh ibu bukan hanya sebatas fisik, tetapi juga mencakup aspek sosial dan emosional anak. Pertama, pola asuh positif harus menjadi fondasi utama dalam pengasuhan anak. Banyak ibu di desa ini masih menerapkan pola pengasuhan tradisional yang keras karena ketidaktahuan atau karena itu adalah warisan turun-temurun. Melalui edukasi yang tepat, ibu dapat memahami bahwa pola asuh berbasis kasih sayang, konsistensi, dan penghargaan terhadap anak akan membentuk kepribadian yang sehat. Anak yang diasuh dengan pendekatan ini cenderung tumbuh dengan rasa percaya diri, kemampuan sosial yang baik, dan kesehatan mental yang stabil. Kedua, kebersihan dan keamanan lingkungan rumah sangat menentukan kesehatan anak. Ibu sebagai pengelola rumah tangga memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa rumah bebas dari sumber penyakit, seperti air kotor, genangan, dan sampah yang menumpuk. Salah satu persoalan umum di Kesetnana adalah kurangnya air bersih dan toilet yang layak. Edukasi tentang sanitasi dan pelatihan membuat sabun atau cairan disinfektan secara mandiri bisa menjadi solusi jangka pendek sambil menunggu pembangunan infrastruktur oleh pemerintah. Ketiga, perhatian terhadap pendidikan anak juga menjadi bagian tak terpisahkan dari perlindungan. Banyak anak di desa ini terpaksa putus sekolah karena dianggap harus membantu orang tua bertani. Di sinilah peran ibu sangat menentukan. Seorang ibu yang berdaya dan paham pentingnya pendidikan akan memperjuangkan agar anak tetap sekolah, bahkan jika kondisi ekonomi sedang sulit. Upaya ibu dalam memastikan anak hadir ke sekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah, serta mendukung proses belajar akan memberikan dampak

jangka panjang terhadap masa depan anak. Keempat, dukungan emosional dari ibu adalah aspek yang seringkali dilupakan, padahal sangat krusial. Dalam kondisi sosial ekonomi yang berat, anak-anak rentan mengalami stres, rasa takut, atau kehilangan arah. Ibu yang memiliki kecerdasan emosional dan pengetahuan psikologis dasar akan mampu menjadi tempat anak bercerita, melindungi mereka dari perundungan, serta membangun hubungan saling percaya. Dengan memperkuat peran ibu dalam aspek-aspek di atas, maka perlindungan anak akan berjalan secara alami dan berkelanjutan. Namun untuk mewujudkan itu, ibu harus terlebih dahulu diberdayakan melalui pelatihan, pendampingan, dan dukungan komunitas serta pemerintah.

### **Tantangan dalam Pemberdayaan Ibu untuk Perlindungan Anak**

Meskipun pemberdayaan ibu terbukti efektif dalam memperkuat perlindungan anak, proses ini tidak luput dari berbagai tantangan (Tan, 2020) yang kompleks, terutama di daerah seperti Desa Kesetnana. Tantangan tersebut datang dari aspek struktural, budaya, ekonomi, serta kelembagaan. Pertama, rendahnya tingkat pendidikan ibu menjadi tantangan utama. Banyak perempuan dewasa di desa ini tidak menyelesaikan pendidikan dasar, sehingga kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi kesehatan atau hukum tentang anak sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan ibu kesulitan menyerap informasi dari penyuluhan atau pelatihan, dan secara tidak sadar masih menerapkan pola asuh yang salah, seperti kekerasan verbal atau fisik terhadap anak. Kedua, ketimpangan ekonomi dan beban ganda perempuan menjadi hambatan besar. Ibu-ibu di desa ini tidak hanya mengurus rumah tangga dan anak, tetapi juga membantu bertani atau berdagang kecil-kecilan. Waktu mereka terbatas, tenaga mereka terkuras. Dalam kondisi seperti ini, sulit bagi ibu untuk mengikuti pelatihan rutin atau aktif dalam kelompok pemberdayaan. Terlebih lagi, hasil kerja mereka seringkali tidak dihargai secara ekonomi karena tidak menghasilkan uang secara langsung. Ketiga, kultur patriarki yang masih kental membatasi ruang gerak ibu dalam membuat keputusan penting dalam keluarga. Dalam banyak kasus, suami atau keluarga besar masih menjadi penentu utama dalam hal pendidikan anak, perawatan kesehatan, dan pembagian tugas domestik. Ibu seringkali tidak memiliki suara yang cukup kuat untuk menentukan apa yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keempat, akses layanan dasar yang terbatas memperparah tantangan. Akses ke puskesmas atau layanan konseling keluarga yang berfungsi baik belum merata. Banyak ibu tidak tahu ke mana harus mengadu saat menghadapi kekerasan dalam rumah tangga atau masalah pengasuhan. Di sisi lain, masih minimnya pendamping dari pemerintah atau LSM menyebabkan banyak kasus perlindungan anak tidak tertangani dengan baik.

Menghadapi semua ini, pemberdayaan ibu harus dilakukan secara sistematis dan tidak bersifat parsial. Intervensi harus menasar pada peningkatan pendidikan dasar orang tua, penyediaan layanan dukungan keluarga, serta advokasi untuk mengubah norma sosial yang merugikan perempuan dan anak.

### **Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Mendukung Pemberdayaan Ibu**

Pemberdayaan ibu tidak dapat dilakukan secara individu atau terbatas dalam komunitas kecil. Dibutuhkan kerja sama yang kuat antara masyarakat, pemerintah desa, pemerintah kabupaten, dan lembaga sosial. Di Desa Kesetnana, terdapat sejumlah langkah nyata yang bisa dilakukan untuk mendukung pemberdayaan ibu secara berkelanjutan, yang pada akhirnya akan memperkuat sistem perlindungan anak (Ramadani, 2020). Pertama, pemerintah desa perlu menyusun program kerja yang berorientasi pada pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Ini bisa dimulai dengan mengalokasikan Dana Desa untuk kegiatan pelatihan ibu, pembangunan posyandu yang layak, penyediaan air bersih, serta program pemberantasan stunting. Keterlibatan perangkat desa, terutama dalam mendata anak-anak rentan dan ibu rumah tangga miskin, sangat diperlukan agar intervensi tepat sasaran. Kedua, pemerintah kabupaten dan provinsi dapat memperkuat peran instansi teknis, seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), Dinas Kesehatan, dan Dinas Sosial. Kolaborasi lintas sektor ini akan memperluas jangkauan program, termasuk memberikan pelatihan parenting, konseling gizi keluarga, serta bantuan ekonomi produktif untuk ibu-ibu yang rentan. Ketiga, peran lembaga keagamaan dan adat sangat strategis di daerah seperti Kesetnana yang masyarakatnya masih menghormati tokoh adat dan pemimpin gereja. Dukungan moral dan edukasi dari para tokoh ini bisa menjadi cara efektif untuk merubah budaya diskriminatif terhadap perempuan, dan mendorong pemahaman bahwa anak adalah titipan Tuhan yang harus dilindungi dengan baik. Keempat, penguatan kelembagaan masyarakat seperti kelompok PKK, dasa wisma, atau kelompok ibu bisa dilakukan dengan mendatangkan fasilitator dari luar yang berpengalaman. Pemerintah bisa bekerja sama dengan NGO atau universitas untuk mendampingi kelompok ini dalam jangka waktu tertentu, sehingga program tidak hanya berjalan sesaat tapi membentuk kapasitas lokal. Kelima, peningkatan literasi digital dan media informasi dapat membantu ibu-ibu memahami isu-isu perlindungan anak melalui akses ke informasi yang benar. Pelatihan penggunaan smartphone secara produktif (misalnya untuk konsultasi kesehatan anak atau akses program pemerintah) bisa menjadi bagian dari agenda pemberdayaan digital di desa. Dengan kolaborasi yang kuat antara masyarakat dan semua pemangku kepentingan, pemberdayaan ibu di Desa Kesetnana akan berdampak signifikan pada peningkatan kualitas hidup anak-anak.

Kunci keberhasilan program ini adalah keberlanjutan, keterlibatan aktif masyarakat, serta dukungan dari kebijakan yang berpihak kepada kelompok rentan.

### **Analisis Teoritis**

Hasil penelitian ini selaras dengan teori pemberdayaan perempuan yang menyatakan bahwa ketika perempuan diberi akses terhadap pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan, mereka akan mampu meningkatkan kualitas hidup keluarga, termasuk anak-anaknya. Dari sudut pandang teori perlindungan anak, peran ibu sangat krusial karena mereka adalah pihak terdekat dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Perlindungan anak tidak hanya sebatas pada keamanan fisik, tetapi juga mencakup kesejahteraan emosional dan perkembangan mental anak, yang sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan ibu. Pemberdayaan ibu di Desa Kesetnana telah menciptakan ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk bertumbuh sebagai pelindung anak dan sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

### **Kesimpulan**

Perlindungan anak di Desa Kesetnana masih menghadapi tantangan serius seperti stunting, rendahnya pendidikan, dan lemahnya pola asuh. Ibu memiliki peran sentral dalam mengatasi hal ini, sehingga pemberdayaan ibu menjadi strategi kunci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, FGD, dan dokumentasi, melibatkan tokoh adat, agama, dan masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa program pemberdayaan seperti pelatihan pengasuhan, edukasi kesehatan, dan penguatan ekonomi ibu berdampak positif terhadap kesejahteraan anak. Namun, tantangan seperti budaya patriarkal dan rendahnya pendidikan ibu masih menghambat. Oleh karena itu, peran penyuluh agama Kristen sangat penting dalam membentuk kesadaran iman dan tanggung jawab ibu terhadap anak. Pemberdayaan ibu terbukti efektif sebagai pendekatan perlindungan anak yang holistik dan kontekstual di desa.

### **Daftar Pustaka**

- Hasan, B. H. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. . Dr. Rudy, S.T. (ed.)). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hastuti, W., & Dulame, I. M. (2024). Penyuluhan Masalah Stunting Terkait Pencegahan Masalah Dan Masa Depan Indonesia. *Jurnal Abdi Citra*, 1(2), 130–136. <https://doi.org/10.62237/jac.v1i2.151>
- Ischak, W. I., Badjuka, B. Y., & Zulfiayu. (2019). *Modul Riset Keperawatan*. 12, 99–119. Lembaga alkitab Indonesia. (2018). *No Title*.
- Peramatasari, A. (2019). Perlindungan Anak melalui Alokasi Dana Desa. *Journal of Public Administration and Local Governance*, 3(2), 156–164.
- Prastini, E. (2024). Kekerasan Terhadap Anak dan Upaya Perlindungan Anak di Indonesia. *Jurnal Citizenhip Virtues*, 4(2), 760–770. <https://sidiaperka.kemenpppa.go.id/kekerasan-terhadap-anak-dan-remaja-di-indonesia/#:~:text=Kekerasan fisik dibedakan menjadi 3,dengan pisau atau senjata lain>
- Ramadani, D. M. (2020). Upaya Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Desa Mukti Jaya Kecamatan Rantau Pulung Kabupaten

- Kutai Timur. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 8(3), 1–14. [https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/12/JURNAL\\_DWI\\_\(12-12-20-09-56-12\).pdf](https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/12/JURNAL_DWI_(12-12-20-09-56-12).pdf)
- Samta, S. R., Utami, L., & Mulyani, L. (2024). Korelasi Pola Asuh Orangtua dengan Tumbuh Kembang Gizi Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, 5(2), 76–85. <https://ejournal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/view/3382%0Ahttps://ejournal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/download/3382/2308>
- Simanjuntak, M. N. P. (2024). *Strategi Pemberdayaan Anak dan Kebijakan Pembinaan untuk Mengurangi Residivisme di Lembaga Pembinaan Khusus Anak ( LPKA ) Kelas I Medan*. 1(1), 1–10.
- Tan, W. (2020). Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Jalanan di Kota Batam : Tantangan Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs). *Supremasi Hukum : Jurnal Penelitian Hukum*, 29(1), 46–59. <https://doi.org/10.33369/jsh.29.1.46-59>
- VICTORYNEWS. (2023). No Title. *Dinkes Kota Kupang Sebut SKI Stunting Membingungkan, Dalam kegiatan yang diprakarasai BKKBN bersama mitra kerja Komisi IX DPR RI tersebut, dr Ria Tahun menyayangkan perbedaan data stunting berdasarkan e-PPGBM) dan SKI. Stunting kita di TTS itu adalah 20,1 persen berdasarkan e-PPGBM, tapi data SKI 50 persen*, 1–2. <https://doi.org/https://www.victorynews.id/kupang/33112791534/dinkes-kota-kupang-sebut-ski-stunting-membingungkan>

### **Biodata Penulis**

#### **Penulis adalah mahasiswa IAKN Kupang**

Monika Lopy (Sabu, Daigama, 14 Agustus 2003), Yunita Maukati (Kupang, 13 Juli 1996), Dertiwy Tamonob (Soe, Kesetnana, 25 Mei 2004), Fera Dakabesi (Alor, 3 Februari 2003), Jemris Mayok (Soe, Kesetnana 19 Juli 1987), Lea Morin (Biak Papua, 18 Mei 2005), Yena Taek (O'bikase 27 Juni 2000).